



Simbolisme Identitas Diaspora pada Film “The Farewell” Karya Lulu Wang Kajian Semiotika

Natalia Margareta Suditio

Universitas Sumatera Utara

e-mail: natal14margareta@gmail.com

Abstract

This study examines the symbolism of diaspora identity in Lulu Wang's film The Farewell using Roland Barthes' semiotic approach, which focuses on the levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The symbolism of diaspora identity is also analyzed through Stuart Hall's cultural identity framework, particularly the concepts of being and becoming. The study aims to analyze how visual, narrative, and cultural symbolism in the film represents the meaning of diaspora identity experienced by the main character. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques involving screenshots of scenes from the film. The symbolism of diaspora identity is found through two concepts: identity as being and identity as becoming. The research findings show that Billi's diaspora identity is represented through symbolism such as code switching, tai chi practice, and the giving of angpau, which reflect ongoing identity negotiation. Additionally, there are internal conflicts in the form of moral dilemmas and external conflicts arising in interactions with family. A total of 14 data points were found in this study, with the most dominant finding being that Billi's identity does not lean toward one Chinese or American cultural identity.

Keywords: *The Farewell, Identity, Diaspora, Symbolism, Semiotics.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbolisme identitas diaspora dalam film The Farewell karya Lulu Wang dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Simbolisme identitas diaspora juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan identitas budaya oleh Stuart Hall pada konsep being dan becoming. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbolisme visual, naratif, dan kultural dalam film merepresentasikan makna tentang identitas diaspora yang dialami oleh tokoh utama. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tangkapan layar adegan dalam film. Simbolisme identitas diaspora ditemukan melalui dua konsep identity as being serta identity as becoming. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas diaspora Billi direpresentasikan melalui simbolisme seperti code switching, praktik taichi, pemberian angpau yang mencerminkan negosiasi identitas yang terus berubah. Selain itu, ditemukan adanya konflik internal berupa dilema moral serta konflik eksternal yang muncul dalam interaksi dengan keluarga. Sebanyak 14 data dalam penelitian ini ditemukan paling dominan, yaitu identitas Billi tidak condong pada satu identitas budaya Tiongkok maupun Amerika.

Kata Kunci: The Farewell, Identitas, diaspora, Simbolisme, Semiotika.

PENDAHULUAN

Tiongkok adalah salah satu negara terbesar di dunia dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa. Sejak masa Dinasti hingga era modern, Tiongkok telah mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi sepanjang sejarahnya. Seiring perkembangan zaman, Tiongkok terus berkembang menjadi salah satu negara yang berpengaruh di dunia internasional. Namun, sebelum mencapai tahap ini berbagai tantangan terjadi seperti perang dan revolusi telah mendorong banyak masyarakat Tiongkok untuk bermigrasi ke luar negeri untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Komunitas-komunitas yang bermigrasi untuk hidup dan menetap di negara lain inilah yang kemudian dikenal sebagai diaspora.

Salah satu komunitas diaspora terbesar adalah diaspora Tiongkok yang telah berlangsung selama berabad-abad. Masyarakat Tiongkok telah bermigrasi ke Amerika Serikat sejak awal abad ke-19, ketika Amerika Serikat mulai membangun negaranya setelah berakhirnya perang melawan Inggris yang dikenal sebagai revolusi Amerika (Nurliana, 2002). Kedatangan imigran Tiongkok ke Amerika dipicu oleh berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi di negara asalnya dan juga peluang ekonomi menjanjikan di Amerika yang pada saat itu disebut demam emas. Pada era globalisasi, tantangan yang dialami individu diaspora akan semakin kompleks dikarenakan hidup dalam dua dunia yang saling berinteraksi dan sering mengalami konflik identitas antara budaya timur dan budaya barat. Generasi pertama migrasi masih berhubungan erat dengan nilai-nilai tradisional dan budaya leluhur, sedangkan generasi kedua atau ketiga sering kali menghadapi dilema antara melestarikan budaya asalnya atau berasimilasi dengan budaya di lingkungan yang baru.

Sastra menjadi media yang kreatif untuk menggambarkan kompleksitas diaspora. Kata "Sastra" dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu "Shastra". Kata "Shastra" sendiri berasal dari kata dasar "sas" yang berarti memberikan petunjuk atau instruksi serta "tra" yang berarti alat atau sarana (Teeuw, 1984:23). Sastra tidak hanya membahas tentang petunjuk atau instruksi, tetapi juga sebagai salah satu cara manusia mengekspresikan imajinasi dan pemikiran. Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi dan imajinasi manusia tidak hanya merepresentasikan keadaan sosial dan budaya yang ada, namun juga menjadi sarana komunikasi yang mendalam untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengalaman manusia secara lebih dalam. Wellek dan Warren (1949) berpendapat bahwa sastra adalah suatu karya yang memiliki nilai estetika serta mengandung pengalaman, pemikiran, dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra beradaptasi dari bentuk tulisan menjadi berbagai medium lain, diantaranya adalah film yang menjadi bagian

dari sastra modern yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam studi sastra modern, film memegang peranan penting sebagai karya sastra visual dalam menyampaikan cerita melalui kombinasi audiovisual, karakter, dialog, dan simbolisme yang mendukung penyampaian makna secara lebih kreatif. Sebagai bagian dari kajian sastra film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai gambaran realitas sosial yang mencerminkan berbagai isu, seperti identitas dan pengalaman diaspora. Produksi film dapat menyajikan realitas diaspora secara yang lebih emosional, komunikatif, dan mudah dipahami melalui simbolisme visual yang digunakan dalam dialog maupun elemen sinematik lainnya. Film sering digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman kelompok diaspora dalam mempertahankan identitas mereka di tengah budaya yang berbeda.

Budaya adalah perilaku sosial, gaya hidup yang dimiliki sekelompok orang atau etnis dan diwariskan secara turun-temurun untuk generasi-generasi selanjutnya. Rahimah & Pesulima (2025) menjelaskan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada aspek seni atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan cara interaksi sosial yang membentuk identitas kolektif. Selain itu, budaya juga mencerminkan cara individu atau komunitas memandang dunia serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Dalam perkembangan dunia yang semakin modern, akulturasi antar budaya semakin kompleks terutama bagi individu atau kelompok yang berpindah ke wilayah yang baru. Proses migrasi inilah yang mendorong terbentuknya identitas diaspora, yang menuntut individu atau komunitas untuk memadukan antara budaya asal dengan budaya tempat tinggal yang baru.

Topik diaspora telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dinamika globalisasi, ditandai dengan banyaknya orang dari latar belakang budaya dan etnis berpindah dari tanah kelahiran mereka ke negara lain karena berbagai alasan, seperti ekonomi, pendidikan, politik, atau pencarian kesempatan yang lebih baik di negara lain. Cohen (1997) mendefinisikan diaspora sebagai komunitas yang tersebar dari tanah asalnya, sering kali karena paksaan atau keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun tetap mempertahankan keterikatan budaya dan identitas mereka. Secara historis, diaspora digunakan untuk merujuk pada penyebaran massal suatu populasi dari wilayah adatnya, khususnya penyebaran orang Yahudi ke negeri-negeri di luar Palestina setelah penawanan Babilonia (Sheffer, 2003). Diaspora tidak hanya merujuk pada perpindahan fisik, tetapi juga mencakup pengalaman sosial, budaya, dan psikologis yang berhubungan dengan identitas serta keterikatan terhadap budaya asal. Identitas diaspora terbentuk ketika individu atau sekelompok orang meninggalkan tanah air mereka dan menetap di wilayah lain, namun tetap mempertahankan ikatan dengan asal-usul budaya

mereka. Mereka ini membawa serta warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang telah terpatri dalam diri mereka, yang kemudian berinteraksi dengan budaya dominan di tempat tinggal mereka yang baru. Meskipun mereka menetap di wilayah yang lain, ikatan dengan asal budaya mereka tetap kuat. Namun, dalam proses interaksi dengan budaya dominan di tempat baru, identitas menjadi tantangan utama bagi individu dan komunitas diaspora. Karena mereka hidup di antara dua dunia budaya yang berbeda yaitu budaya asal mereka dan budaya dominan di tempat mereka tinggal. Mereka harus beradaptasi untuk mempertahankan, menyesuaikan, dengan budaya dan lingkungan yang baru tanpa kehilangan identitas dan warisan budaya leluhur mereka.

Salah satu media yang dapat merepresentasikan isu yang berhubungan dengan identitas diaspora adalah film. Film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan bagaimana individu atau komunitas diaspora dalam mengalami pergolakan identitas, mempertahankan keterikatan dengan budaya asal, serta tantangan saat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan menggambarkan bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai tradisional budaya mereka secara visual dan naratif. Melalui penggambaran karakter, latar, dan konflik dalam film, elemen-elemen budaya Tiongkok direpresentasikan dalam bentuk makanan, bahasa, tradisi yang menjadi ciri khas budaya Tiongkok. Film juga dapat menjadi media yang menghubungkan pemahaman antara dua budaya yang berbeda, sekaligus memperkuat dialog dan menanamkan sikap toleransi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti film yang mengangkat isu identitas diaspora. Salah satu film yang secara mendalam merepresentasikan identitas diaspora adalah film *The Farewell* atau dalam Bahasa Mandarin *Bié Gàosù Tā* (别告诉她) karya Lulu Wang. Film ini dirilis pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Lulu Wang dan diproduksi oleh Daniele Melia. Tokoh utama dalam film ini yaitu Billi yang diperankan oleh aktris bernama Awkwafina dan Nai Nai yang diperankan oleh aktris bernama Zhao Shu Zhen. Film *The Farewell* (2019) mengangkat pengalaman pribadi sebagai individu diaspora Tiongkok-Amerika, yaitu berdasarkan kisah nyata oleh penulis sekaligus sutradara film *The Farewell* (2019) yaitu Lulu Wang. Dalam film *The Farewell* (2019) menyoroti perbedaan nilai antara Billi dan orang tuanya yang menetap di luar negeri dengan keluarganya yang masih mempertahankan tradisi di negara asalnya Tiongkok.

Film ini menceritakan seorang tokoh perempuan bernama Billi yang berasal dari Tiongkok yang besar dan tinggal di Amerika bersama kedua orang tuanya. Ketika film dimulai, diperlihatkan adegan Billi yang mengalami kesulitan finansial. Billi yang bercita-cita sebagai penulis mengalami kesulitan mencari

pekerjaan yang stabil di Amerika. Hal ini semakin diperburuk oleh ekspektasi orang tuanya yang menginginkan profesi lebih mapan dan stabil. Di Amerika Billi terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan dengan orang tuanya yang masih mempertahankan komunikasi khas budaya Tiongkok yang lebih sering tertutup dalam mengekspresikan perasaan. Orang tuanya cenderung mengekspresikan kasih sayang dalam bentuk tindakan dibandingkan dengan kata-kata, sementara Billi yang lebih dipengaruhi budaya Amerika menginginkan komunikasi yang lebih terbuka. Perbedaan ini sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan mereka terutama saat Billi merasa orang tuanya tidak memahami ambisi dan impiannya.

Pada saat sedang dirumah orang tuanya Billi kemudian mengetahui bahwa Nai Nai sedang sakit kanker stadium akhir dan didiagnosis hanya bisa bertahan selama beberapa bulan. Awalnya orang tua Billi tidak ingin memberi tahu Billi tentang kondisi neneknya karena takut Billi akan pergi ke Tiongkok dan memberi tahu tentang kondisi neneknya. Billi tidak setuju dengan kebohongan tersebut dan merasa bersalah karena sudah membohongi Nai Nai. Perbedaan pandangan antara Billi yang sudah lama tinggal di Amerika terbiasa dengan nilai kejujuran dan perspektif individualistis budaya Amerika dengan keluarganya di Tiongkok yang mempercayai kebohongan putih untuk melindungi nainai dari kesedihan dan keputusan jika mengetahui penyakitnya. Era Globalisasi memfasilitasi penyebaran nilai-nilai individualis melalui media massa, internet dan budaya populer yang paling dominan yang terutama berasal dari negara-negara Barat (Lestari & Yani, 2024). Keluarganya menganggap bahwa kebohongan ini dilakukan untuk membuat Nai Nai tetap bahagia di sisa umurnya. Pada *scene* pembuka dalam film *The farewell* diperlihatkan jalanan kota New York yang ramai dengan aktivitas individual. Tokoh Billi sedang bertelepon dengan Nai Nai di Tiongkok.

Gambar 1

Billi bertelepon dengan Nai Nai dalam Bahasa Mandarin



Sumber: Film *The Farewell*, 2019.

比莉 : 奶奶嗨

奶奶 : 比莉呀, 大半夜的咋还不睡呀?

- 比莉 : 睡觉? 我们就差十二个小时!
 你在中国是早晨七点对吗?
- 奶奶 : 都快七点半了。
 你们那边冷吗? 穿的够吗戴帽子了吗?
- 碧莉 : 我戴了! 不用担心我, 奶奶。
- Bì lì : Nǎinai hāi
- Nǎinai : Bì lì ya, dà bànyè de zǎ hái bù shuì ya?
- Bì lì : Shuǐjiào? Wǒmen jiù chà shí'èr gè xiǎoshí!
 Nǐ zài zhōngguó shì zǎochén qī diǎn duì ma?
- Nǎinai : Dōu kuài qī diǎn bànle.
 Nǐmen nà biān lěng ma? Chuān de gòu ma dài màozi le ma?
- Bì lì : Wǒ dàile! Bùyòng dānxīn wǒ, nǎinai.
- Billi : Hai Nenek
- Nenek : Billi, ini tengah malam, kenapa kamu belum tidur?
- Billi : Tidur? Kita hanya terpisah 12 jam
 Ini jam 7 pagi di Tiongkok kan?
- Nenek : Ini hampir jam setengah tujuh
 Apakah dingin disana? Apakah kamu memakai baju dan topi yang cukup?
- Billi : Sudah, jangan khawatirkan aku, nenek.

Adegan pembuka film *The Farewell* menampilkan percakapan antara Billi dan neneknya. Dalam adegan ini, Billi yang sudah lama tinggal di New York tetap berbicara dalam bahasa mandarin saat bertelepon dengan Nai Nai di Tiongkok walaupun masih terbata-bata dan kurang lancar. Berdasarkan adegan tersebut kesulitan ini melambangkan keterasingan billi dengan budaya aslinya karena Ia lebih sering dan terbiasa berbicara dalam bahasa inggris di Amerika.

Simbolisme dalam adegan ini terlihat melalui penggunaan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Mandarin menunjukkan ikatan kultural Billi dengan budaya tanah air asalnya meskipun sudah lama tinggal di Amerika. Dalam adegan ini, teknologi telepon sebagai metafora visual diaspora yaitu terhubung namun terpisah, dekat secara emosional namun jauh secara fisik dan geografis.

Gambar 2

Makan bersama keluarga di Tiongkok



Sumber: Film *The Farewell*, 2019

奶奶 : 浩浩, 吃啊。

来, 爱子。你也吃一个。

比莉, 你怎么不吃呀?

比莉 : 我不饿。

奶奶 : 哎呀, 哪能不饿呢? 路上折腾了一天了。

来, 大口咬, 好吃吧?

Nǎinai : Hào hào, chī a.

Lái, ài zǐ. Nǐ yě chī yīgè

Bì lì, nǐ zěnmē bù chī ya?

Billi : Wǒ bù è.

Nǎinai: Āiyā, nǎ néng bù è ne? Lùshàng zhētēng le yītiān le.

Lái, dàkǒu yǎo, hào chī ba?

Nenek: Haohao, makanlah.

Ini Aiko, kamu juga makan.

Billi, kenapa kamu tidak makan?

Billi : Aku tidak lapar.

Nenek: Ah, bagaimana bisa kamu tidak lapar? Kamu bepergian sepanjang hari.

Ini, makanlah, enak kan?

Adegan makan bersama keluarga saat Billi tiba di rumah Nai Nai menampilkan simbolis pengalaman diaspora. Adegan ini menunjukkan bagaimana tradisi Tiongkok berbagi makanan dari piring yang sama merepresentasikan kesatuan keluarga. Kontras dengan budaya makan di Amerika yang lebih menekankan porsi individual. Tradisi makan bersama menekankan budaya kolektivisme Tiongkok, yang mengedepankan kebersamaan dan keharmonisan dengan keluarga. Kecanggungan Billi dalam menggunakan sumpit dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, merupakan detail visual kecil yang mencerminkan penurunan ketrampilan kultural yang dialami diaspora.

Konflik identitas dalam film ini menggambarkan Billi sebagai tokoh utama dan individu diaspora mengalami dilema moral dan kultural. Melalui tokoh Billi penonton diajak untuk memahami identitas Billi yang terus bernegosiasi dengan dualitas kulturalnya, terutama saat berhadapan dengan nilai-nilai dan tradisi keluarganya di Tiongkok. Film *The Farewell* berperan sebagai media yang kuat dalam menyampaikan kompleksitas identitas diaspora melalui berbagai lapisan makna dan simbol yang disajikan secara visual. Selain mendapat pujian dari kritikus film internasional, film ini juga mengangkat isu penting tentang representasi identitas diaspora Asia, selain itu juga membuka topik perbincangan hangat khususnya komunitas Tionghoa-Amerika, dalam media populer kontemporer.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong penulis untuk meneliti film ini karena menyajikan konsep dualitas budaya antara Tiongkok dan Amerika yang

berdasarkan kisah nyata dan menjelaskan bagaimana tokoh utama sebagai diaspora mengalami konflik identitas dan bagaimana penggunaan simbolitas diaspora dalam sebuah karya sastra yaitu film.

Semiotika Roland Barthes

Ilmu yang berfokus pada analisis tentang tanda atau sign dikenal sebagai semiotika, yang dalam beberapa literatur juga disebut semiologi. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa latin semeion yang berarti tanda. Istilah ‘semiologi’ diperkenalkan oleh ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913). Di sisi lain, istilah ‘semiotika’ dipopulerkan oleh seorang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Baik semiotika maupun semiologi memiliki pemahaman ilmu yang sama yaitu kajian tentang tanda.

Ferdinand de Saussure mengembangkan model semiotika strukturalis yang berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, sistem tanda memiliki 2 elemen yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) (Nurgiyantoro, 1994). Saussure juga menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau manasuka, yang berarti ditentukan oleh kesepakatan bersama. Pemikiran Saussure ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan semiotika struktural, termasuk pada teori Roland Barthes, seorang kritikus sastra dan semolog yang berasal dari prancis.

Pandangan Saussure meyakini semiotika hanya bersifat denotasi dan menekankan pentingnya pembentukan kalimat yang menentukan makna. Roland Barthes, seorang pengikut Saussurean mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi (Rodesia, 2021). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai budaya dalam masyarakat. Model bagan semiotik Barthes dalam menganalisis makna dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1

Tabel Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari gambar bagan tanda Barthes, terlihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan juga tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Signifier (penanda), merupakan segala sesuatu yang berbunyi atau menimbulkan suara, entah

itu yang dikatakan, ditulis, maupun dibaca. Signified (petanda), adalah konsep makna dari penanda artinya adalah bagaimana kita memaknai sebuah penanda tersebut (Shabah, Khair, & Bilad, 2023). Tanda Denotatif adalah makna tingkat pertama mengacu pada makna literal atau makna langsung dari suatu tanda, yakni makna yang pertama kali dipahami tanpa ada tafsiran tambahan.

Denotasi adalah makna yang sebenarnya dari suatu tanda

Tanda Konotatif merupakan pemaknaan tingkat kedua dalam teori barthes. Menurut Barthes makna konotasi bersifat subjektif artinya terbuka kemungkinan penafsiran baru. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2001). Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Teori Identitas Budaya Stuart Hall

Kata identitas merujuk pada arti ciri khas, karakter, dan jati diri yang membedakan individu dari individu lain ataupun kelompok. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang *being*, Hall menekankan kesamaan diantara orang-orang yang memiliki budaya dan pengalaman sejarah yang sama (Hall dalam Bhandari, 2021). Identitas dalam cara pandang ini dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki masing-masing orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur, dan juga pandangan ini melihat bahwa ciri fisik atau lahir dapat mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok (Robby, 2023).

Identitas budaya tidak hanya terdiri dari kesamaan, tetapi juga mencakup perbedaan yang membentuk siapa diri kita. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang telah ada begitu saja namun, terus mengalami transformasi secara konstan tergantung oleh perubahan kondisi sosial, budaya, sejarah, waktu, dan tempat (Rutherford, 1990). menurut Hall, identitas budaya bersifat dinamis, artinya identitas dapat berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dialami oleh individu. *Identity as becoming* mencerminkan identitas seseorang dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Sifat identitas adalah cair, identitas budaya dapat berubah-ubah tergantung interaksinya terhadap individu lain, dengan kata lain identitas dalam cara pandang ini dapat dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan (Robby, 2023).

Bagi individu diaspora, identitas bukan hanya warisan yang diturunkan dari budaya leluhur mereka. Sebaliknya, identitas juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat di wilayah baru yang mereka tinggali. Hall

berpendapat bahwa identitas diaspora terus berkembang melalui perbedaan dan perpaduan budaya, bukan dengan mempertahankan kemurnian budaya asal. Menurut Hall ada beberapa karakteristik diaspora. Pertama, diaspora berkaitan dengan mereka yang mengalami perbudakan, kolonisasi, dan imigrasi. Kedua, merujuk pada generasi kedua dan ketiga yang sebelumnya bermigrasi. Konsep diaspora menyoroti adanya hubungan antara para imigran dengan tanah air asal mereka, hal ini menunjukkan ikatan emosional dan materi tetap kuat meskipun mereka telah lama meninggalkan negaranya dan menetap di negara lain (Huang dkk., 2013)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan menganalisis data yang bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Hanif, dkk 2025). Penelitian kualitatif lebih fleksibel dan terbuka yang memungkinkan peneliti berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang simbolisme dalam film *The Farewell* dan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan identitas diaspora.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *The Farewell* karya Lulu Wang, peneliti menemukan berbagai simbolisme yang merepresentasikan identitas diaspora tokoh utama Billi serta konflik identitas yang dialaminya sebagai generasi kedua imigran Tiongkok di Amerika. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda visual seperti bahasa, dan ritual tradisional berfungsi sebagai representasi dualitas budaya Billi sebagai tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis, data yang diperoleh sebanyak 14 data yang terbagi atas 10 data yang menunjukkan simbolisme identitas diaspora Billi bersifat adaptif yang selalu berkembang dan berada dalam proses negosiasi berkelanjutan antara nilai-nilai budaya Tiongkok dan Amerika. Selain itu, ditemukan juga 4 data yang menunjukkan konflik identitas yang dialami oleh Billi. Data yang ditemukan dan dianalisis hanya berupa data yang berbentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh utama Billi dengan keluarganya.

Hasil analisis terhadap sepuluh data visual dan naratif menunjukkan bahwa identitas diaspora Billi terbentuk melalui dua konsep utama identitas budaya menurut Stuart Hall yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*. Pada aspek *identity as being*, ditemukan empat data utama yang menunjukkan bahwa Billi masih mempertahankan aspek-aspek identitas Tiongkoknya melalui penggunaan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi dengan

keluarganya di Tiongkok, usaha untuk terhubung kembali dengan tradisi Tai Chi sebagai tradisi senam kesehatan di Tiongkok, serta pemahaman terhadap nilai-nilai konfusianisme seperti konsep xiao (孝) atau bakti kepada orang tua. Namun, pada beberapa data, Billi juga menunjukkan keterputusan dari budaya Tiongkok akibat pengalaman diasporanya di Amerika.

Pada aspek *identity as becoming*, peneliti menemukan enam data utama yang menunjukkan bahwa identitas Billi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang melalui pengalaman lintas budaya di Amerika dan Tiongkok. Hal ini tercermin melalui *code switching* antara bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, keterbatasan linguistik dalam memahami idiom bahasa Mandarin, serta penerimaan tradisi pemberian *angpau* yang menunjukkan proses adaptasi dan pembelajaran budaya. Identitas Billi pada aspek ini menunjukkan hibriditas yang tidak sepenuhnya condong ke salah satu budaya, melainkan berada di ruang antara yang terus berubah sesuai dengan konteks dan pengalamannya.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, peneliti menemukan analisis konflik identitas diaspora yang dialami Billi sebagai tokoh utama. Konflik identitas yang dialami tokoh utama tergambar melalui berbagai adegan dramatis yang menunjukkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional Tiongkok dengan perspektif modern Amerika. Hasil analisis menunjukkan bahwa Konflik identitas diaspora yang dialami Billi muncul dalam dua bentuk yaitu konflik eksternal dan internal. Billi mengalami krisis identitas dalam memahami posisinya sebagai bagian dari diaspora Tiongkok-Amerika. Konflik eksternal muncul melalui interaksi Billi dengan anggota keluarganya di Tiongkok yang disebabkan oleh ketidakcocokan ataupun permasalahan komunikasi. Dialog-dialog dalam konflik eksternal ini menjadi bukti visual dan naratif dari ketegangan identitas yang dialami Billi sebagai individu diaspora yang terjebak diantara dua nilai budaya yang saling bertentangan. Konflik internal Billi tercermin dalam pergulatan psikologis dan emosional yang mendalam sepanjang film. Hasil analisis diperkuat dengan data berupa screenshots yang menampilkan adegan-adegan yang menunjukkan pergulatan identitas budaya pada Identitas Diaspora.

Konflik utama dalam film ini adalah pertentangan antara kejujuran dan kebohongan. Di Amerika, Billi diajarkan bahwa kejujuran adalah nilai moral yang mutlak. Namun, di Tiongkok dia harus menghadapi bahwa kebohongan yang baik demi melindungi anggota keluarga dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan dilema moral yang mendalam bagi Billi, membuatnya merasa terasing dengan keluarganya sendiri. Meskipun Billi secara fisik berada di tengah-tengah keluarganya, Billi tidak sepenuhnya merasa pulang. Dalam film ini Billi digambarkan sebagai generasi

diaspora yang mengalami pergolakan identitas, terlalu Amerika untuk diterima sepenuhnya di Tiongkok, namun terlalu Tiongkok untuk sepenuhnya diterima di Amerika. Melalui sudut pandang Billi diperlihatkan, bahwa berada di antara dua dunia budaya tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga mendapat pengalaman dan wawasan budaya asalnya.

Hasil penelitian ini menafsirkan data temuan dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada penelusuran film *The Farewell*, peneliti banyak menemukan adanya simbol-simbol yang membentuk narasi diaspora. Setiap elemen visual maupun material berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan sekaligus memisahkan tokoh utama dari akar budayanya. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, simbolisme identitas pada film ini tidak hanya mencerminkan sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi tema-tema keterasingan dan pencarian identitas dalam globalisasi dan mobilitas lintas budaya.

Simbolisme Identitas Diaspora Tokoh Utama

Identitas diaspora Billi sebagai tokoh utama dalam film *The Farewell* tergambar melalui berbagai simbol yang mengungkapkan kompleksitas posisinya sebagai generasi kedua imigran Tiongkok-Amerika. Melalui simbol-simbol visual dan material, karakter Billi digambarkan sebagai generasi diaspora yang hidup di antara dua dunia, dalam hal ini identitas tidak bersifat tunggal melainkan hasil negosiasi berkelanjutan antara tradisi dan modernitas.

Identitas Budaya Sebagai Wujud (Identity As Being)

Konsep identitas budaya Stuart Hall yaitu *identity as being* merujuk pada identitas yang bersifat tetap. Identitas budaya pada konsep ini dipandang sebagai identitas yang berakar pada budaya asal yang sudah terbentuk dan melekat pada diri setiap individu. Identitas diaspora pada konsep ini masih terikat dengan budaya asalnya meskipun telah bermigrasi ke negara lain. Menurut Kunu (2018), identitas budaya disini memaksakan orang-orang yang mempunyai sejarah dan keturunan yang sama sebagai identitas yang stabil dan tidak berubah. Billi sebagai tokoh utama diaspora pada film *The Farewell* masih mempertahankan aspek-aspek identitas Tiongkoknya ketika berkumpul bersama kembali di Tiongkok walaupun ia telah terpisah secara geografis dari tanah leluhur.

Konflik Identitas Diaspora Tokoh Utama

Dalam film *The Farewell*, konflik identitas diaspora digambarkan secara jelas melalui tokoh Billi yang berada di dua budaya yang berbeda antara nilai-nilai individualisme dan keterbukaan Amerika serta nilai tradisi dan kolektivisme Tiongkok yang menjadi tanah air asal Billi. Kebebasan individu menjadi sebuah

ikon untuk sikap individualisme yang dimiliki orang-orang Barat (Nuraudya, 2017). Konflik ini semakin kompleks ketika Billi harus memilih apakah harus mengungkapkan kebenaran tentang penyakit neneknya atau mengikuti tradisi keluarganya untuk tidak memberi tahu nenek sebagai bentuk cinta dan kasih sayang. Keputusan akhir akan menentukan posisinya di antara dua dunia budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dan konsep identitas budaya Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas diaspora tokoh Billi Wang dalam film *The Farewell* 2019 bersifat kompleks, dinamis, dan terus mengalami proses negosiasi antara budaya Tiongkok dan Amerika. Pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, berbagai simbol dalam film merepresentasikan pengalaman diaspora yang membentuk identitas hibrid Billi. Melalui konsep *identity as being*, Billi tetap mempertahankan keterikatan dengan budaya Tiongkok melalui penggunaan bahasa Mandarin, penghormatan terhadap nilai-nilai Konfusianisme (*Xiào*), dan upaya menjaga tradisi leluhur. Keterbatasan linguistiknya menunjukkan adanya jarak kultural akibat pengalaman hidup di Amerika. Konsep *identity as becoming* memperlihatkan bahwa identitas Billi terus berkembang melalui fenomena *code switching*, adaptasi budaya, dan negosiasi nilai-nilai lintas budaya. Identitas Billi tidak sepenuhnya merepresentasikan budaya Tiongkok maupun Amerika, melainkan identitas hibrid yang lebih condong secara emosional pada nilai-nilai keluarga Tiongkok.

Film ini menegaskan bahwa identitas diaspora bukan sekadar kehilangan identitas budaya, tetapi merupakan proses berkelanjutan dalam membangun identitas yang fleksibel, adaptif, dan diperkaya oleh pengalaman lintas budaya. Saran Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji identitas diaspora pada tokoh pendukung atau menggunakan pendekatan lain, seperti analisis linguistik terhadap *code switching*, penggunaan subtitle, dan peran bahasa sebagai penanda identitas. Kajian mengenai hibriditas identitas dalam film dan media dapat diperluas pada konteks budaya, negara, atau genre yang berbeda. Bagi pembuat film dan konten, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merepresentasikan identitas diaspora secara lebih autentik dan relevan di tengah dinamika globalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Amalia, R. (2021). *Identitas Budaya Yang Terkandung Di Wagashi Dalam Drama There's Something Wrong With Us Karya Sutradara Inomata Ryuichi, Akashi Hiroto, Dan Komura Naoko*. Repository UB, 41.
- Bhandari, N. B. (2021). *Diaspora and Cultural Identity: A Conceptual Review*. *Journal of Political Science*.

- Fitria, S., Hidayah, L. N., Arrizqina, M. J., & Rahmadania, N. D. (2023). Doubteness Identity Of Diaspora In Randa Jarrar's Him, Me, Muhammad Ali. *Journal Basis UPB*.
- Hanif, H., Bora, A., Afriani, D., Endang, L., Puspitasari, R., Susilawati, A., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Haslinda. (2022). *TEORI SASTRA Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
- Hidayat, S. (2022). Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel *The Translator Karya Leila Aboulela*. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*.
- Huang, W. J., Haller, W. J., & Ramshaw, G. P. (2013). *Diaspora Tourism And Homeland Attachment: An Exploratory Analysis*. *Tourism Analysis*.
- Kuncono, S. (2025). Inti Sari Ajaran Konfusius dan Mengembangkannya. *Study Park Of Confucius Journal*, 11.
- Kunu, A. (2018). Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim Di Makassar. *Journal Communication Spectrum*.
- Kurnianto, E. A. (2019). Kegagalan Tokoh Riano Dalam Mempertahankan Kestatasan Identitas Gender. *Jurnal Lingko*.
- Kustati, Y. (2024). Representasi Nilai Moral Dalam Film "Farha" Analisis Semiotika Roland Barthes. *Repository Uinsaizu*.
- Lestari, R. N., & Y. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Li, T. E., & Chan, E. T. (2018). Connotations of ancestral home: An exploration of place attachment by multiple generations of Chinese diaspora. *Population, space and place*.
- Martha, I. S., & Sudikan, S. Y. (2019). Diaspora Dalam Novel *Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya*. *Jurnal Sapala*.
- Novedo, & Linuwih, E. R. (2018). Code Switching And Code Mixing Used By Sarah Sechan And Cinta Laura In Sarah Sechan Talk Show. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 2.
- Nuandini, S. O., & Kustantinah, I. (2022). A Study on Cross-Cultural Shocks Experienced By Billy Wang Between American Culture and Chinese Culture in the Farewell 2019 Movie. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*.
- Nuraudya, E. S. (2017). *Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Nilai Budaya Pasangan Kawin Campur Antara Orang Indonesia Dengan Orang Barat)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan*. Cakrawala Pendidikan.
- nurhijrah. (2023). analisis tokoh dan penokohan dan alur dan pengaluran dalam

- novel "99 cahaya di langit eropa". repository iainpare.
- Nurliana, N. (2002). Sejarah Kehidupan Orang Cina Di Amerika Serikat. *Jurnal Studi Amerika*.
- Prabowo, A. A. (2008). Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Imigran Turki Di Jerman Dalam Film "Kebab Connection". *Universitas Indonesia Library*, 8.
- Purnomo, A. (2009). *Pandangan Para Tokoh Utama Dalam Novel A Bird Named Enza Karya Dawn Meier Mengenai American Dream: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Rahimah, F., & Pesulima, B. (2025). Representasi Budaya Multikulturalisme Pada Diaspora Maroko Di Belanda Dalam Film *Meskina* (2021). scholarhub UI.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T., . . . Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rifqi, A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Air Mata Di Ujung Sajadah*. Repository BSI.
- Robby, M. (2023). *Identitas Budaya Dalam Film Independen Bandung Bertema Keluarga Tahun 2006-2014*. Institut Seni Budaya Indonesia.
- Rodesia, I. (2021). *Buku Ajar Semiotika*. FLIPHTML5.
- Rutherford, J. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Sartini, N. W. (2007). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, R. M. (2022). Benturan Nilai Budaya dalam film: *A Grandson from America*. *Jurnal Bambuti*.
- 陈义海. (2025). "流散文学"的一个独特样本---多萝茜·安德森的诗歌. 名作欣赏 .